

Pemberdayaan Kuliner Tradisi Sebagai Pengembangan Unit Usaha Pariwisata di Kabupaten Jepara

Sri Indrahti^{1*)}

*¹Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, S.H., Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia*

**)Korespondensi: indrahti@gmail.com*

Abstract

[Empowerment of Traditional Culinary as the Development of Tourism Business Units in Jepara Regency] is part of a research report entitled "Cultural-Based Culinary Empowerment for Integrated Tourism Development in Jepara Regency". Several culinary traditions are always prepared to welcome the Jembul Tulakan Tradition Ceremony which is carried out as a form of respect for figures in the village of Tulakan, Jepara Regency. The culinary variety includes; blessing rice, ambengan rice and side dishes, gemblong, jenang. Tape sticky rice, diamonds, apem and side dishes of buffalo meat. Data collection was carried out by means of literature study on existing secondary data, related to research and reporting, collecting data on ceremonial supporters and business unit actors who have relevance to the Jembul Tulakan traditional ceremony through interviews and conducting qualitative analysis. Several culinary traditions that are usually presented only during traditional ceremonies, in their development have inspired business actors and even ceremonial supporters to serve as business unit culinary delights. This is motivated by the meaning of the type of food that gives hope for good prayers in this life, especially as a support for tourism activities in Jepara Regency.

Keywords: *Culinary, Culture, Development, Tourism, Jepara*

Abstrak

Artikel yang berjudul “Pemberdayaan Kuliner Tradisi Sebagai Pengembangan Unit Usaha Pariwisata di Kabupaten Jepara” merupakan bagian dari laporan penelitian berjudul “Pemberdayaan Kuliner Berbasis Budaya Bagi Pengembangan Wisata Terpadu Di Kabupaten Jepara”. Beberapa kuliner tradisi yang selalu dipersiapkan menyangkut Upacara Tradisi Jembul Tulakan yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan pada tokoh di desa Tulakan Kabupaten Jepara. Ragam kulinernya antara lain meliputi ; nasi berkat, nasi ambengan dan lauk pauk, gemblong, jenang. Tape ketan, wajik, apem serta lauk daging kerbau. Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka pada data sekunder yang sudah ada, berkaitan dengan penelitian maupun pemberitaan, melakukan pengumpulan data pada pendukung upacara serta pelaku unit usaha yang mempunyai relevansi dengan upacara tradisi Jembul Tulakan melalui wawancara serta melakukan analisis secara kualitatif. Beberapa kuliner tradisi yang bisanya dihadirkan hanya pada saat upacara tradisi, dalam perkembangannya menginspirasi pelaku usaha bahkan pendukung upacara untuk dijadikan sebagai kuliner unit usaha. Hal ini dilatarbelakangi makna jenis makanan yang memberikan harapan do’a kebaikan dalam kehidupan ini, terutama sebagai pendukung kegiatan pariwisata di Kabupaten Jepara.

Kata kunci: *Kuliner, Budaya, Pengembangan, Wisata, Jepara*

1. Pendahuluan

Beberapa karya yang menyebut eksistensi makanan lokal Jepara baik dari sisi historis, dokumen atau informasi yang memberitakan tentang kuliner Jepara masih sangat minim. Namun secara faktual kuliner lokal Jepara eksis hingga saat ini. Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan yaitu,

Inventarisasi Upacara Tradisi di Kabupaten Jepara (2005), Pengemasan Nilai-Nilai Budaya Lokal sebagai Pengembangan Wisata Ziarah Di Kabupaten Kudus (2012-2013), serta Pemetaan Klaster Kerajinan Sebagai Model Pengembangan Wisata Kerajinan Di Kabupaten Jepara(2014-2015) menunjukkan adanya ragam kuliner yang berhubungan dengan upacara-upacara tradisi. Dalam perkembangannya sekarang, berbagai jenis kuliner yang berbasis budaya itu maknanya sudah tidak difaham lagi oleh masyarakat. Pada hal setiap makanan yang disajikan itu sebenarnya memiliki kearifan lokal yang memiliki kontribusi positif terhadap masyarakat setempat. Untuk itulah maka diperlukan adanya penggalian terhadap makna dan filosofi terhadap kehadiran kuliner dalam setiap upacara tradisional. Selain itu, ragam kuliner itu merupakan nilai tambah secara ekonomis, sehingga beragam kuliner itu dapat dinikmati oleh masyarakat tidak hanya pada saat moment-moment upacara saja.

Di sisi yang lain pemerintah daerah secara resmi belum melakukan inventarisasi kuliner berbasis budaya. Inventarisasi berkaitan dengan jenis kuliner, latar belakang historis, masyarakat pendukung kuliner, resep-resep kuliner dan pemetaan lokasi pembuat kuliner sangat penting untuk dilakukan. Dari inventarisasi ini dapat dilakukan pemetaan kuliner untuk mengokohkan eksistensi Jepara sebagai tempat tujuan wisata kuliner sekaligus sebagai identitas lokal Jepara. Kuliner sangat bermanfaat sebagai salah satu penopang ekonomi masyarakat. Melalui kuliner ini, masyarakat secara mandiri mampu menghidupi diri dan keluarganya sekaligus menggerakkan ekonomi lokal.

Atas dasar itulah maka “Pemberdayaan Kuliner Berbasis Budaya Bagi Pengembangan Wisata Terpadu” menjadi penting untuk dilakukan sehingga kuliner yang berbasis budaya dapat tetap eksis dan semakin berkembang. Sebagai produk budaya, keberadaan kuliner dapat mendukung wisata terpadu yang ada di Jepara.

Situs sejarah dan budaya menjadi andalan bagi kota wisata ziarah Kudus untuk dikembangkan. Dua modal tersebut apabila dipadukan dan dikelola menjadi keunggulan lokal akan menarik wisatawan.. Pada dasarnya sektor pariwisata akan selalu berkelanjutan dan tidak akan habis potensinya apabila dilakukan pengelolaan secara tepat (Budi Santoso dan Hessel Nogi S, hal. 10).

Pengembangan Industri Wisata Ziarah yang dipadukan dengan nilai-nilai budaya merupakan salah satu upaya menggali kearifan lokal yang mempunyai relevansi dengan nilai-nilai yang berbasis ziarah di Kudus. Antara lain dapat ditelusuri pada festival budaya desa Wonosoco di Kecamatan Undaan, *Parade Sewu Kupat Kanjeng Sunan Muria* ritual resik-resik Sendang Dewot dan Sendang Gading yang mempunyai keberkahan pada air yang mengalir, *wayang klithik* yang telah masuk benda cagar budaya, festival Ampyang Maulid di Desa Loram Kidul di Kecamatan Jati dan Kecamatan Gebog, prosesi ritual air Salamun di Desa Jepang Kecamatan Mejobo, serta festival Pati Ayam sebagai lokasi baru tujuan wisata budaya. Disamping bernuansa agamis, tradisi ini juga bertujuan memotivasi peningkatan etos kerja bagi masyarakat (Suara Merdeka, 10-11 September 2010).

Salah satu daya tarik wisata ziarah adalah kuliner upacara dan oleh-oleh yang banyak dicari oleh wisatawan. Berkaitan dengan hal tersebut, artikel ini mencoba membahas tentang kuliner upacara dan oleh-oleh yang ada di wisata ziarah Kudus.

2. Metode Penelitian

Penulisan artikel ini menggunakan metode sejarah, meliputi empat tahap yaitu heuristik atau pengumpulan sumber, kritik, interpretasi sumber, dan historiografi. Pengumpulan data dilakukan dengan studi arsip dan sejarah lisan. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan bentuk sumber, yaitu sumber tertulis dan sumber tidak tertulis (lisan). Sumber tidak tertulis atau sumber lisan digunakan untuk memberikan informasi yang tidak dapat ditemukan pada sumber tertulis. Oleh karena itu, kajian ini juga akan melibatkan metode oral history. Hal ini dipilih karena metode yang paling dapat digunakan untuk menggambarkan aktivitas pelaku dan pendukung Upacara Tradisi jembul Tulakan melalui wawancara.

Historiografi (penulisan sejarah), mencoba merekonstruksi imajina dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses pengujian dan analisis kritis. Tahap ini dimaksudkan untuk menyusun fakta-fakta menjadi suatu kesatuan yang sistematis, integral, dan disajikan secara kronologis dalam bentuk tulisan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar agar mudah dipahami oleh pembaca.

. Makna-makna disampaikan melalui penggunaan simbol-simbol yang berlaku bagi nilai-nilai, kode-kode dan aturan-aturan yang terkandung dalam budaya lokal. Pandangan ini tidak menolak adanya dunia materi, tapi berkeyakinan bahwa cara terbaik untuk memahami dunia materi, sosial dan kebudayaan manusia, dengan mendengarkan cara-cara orang-orang yang hidup dalam suatu masyarakat menjelaskan dan memahami institusi, adat dan kebiasaan mereka. Sesuai dengan keahliannya, model pendekatan Geertz ini memang lebih berkembang dalam mengkaji masalah budaya (Geertz, 1973).

Pendekatan hermeneutik juga dilakukan karena fokus kajiannya berkaitan dengan budaya atau ilmu humaniora. Dalam pendekatan hermeneutik ini tidak hanya terpaku pada karya-karya teks, tetapi semua hasil karya manusia yang bermakna, baik individual ataupun kelompok, baik itu berupa persepsi, respon, apresiasi ataupun hasil kreativitasnya, dalam suatu kajian yang bersifat humanistik. Dalam rangka menggali nilai-nilai budaya, objek yang bersifat karya tersebut memerlukan hermeneutik atau interpretif simbolik, yaitu pendekatan yang memposisikan karya sebagai karya, yang membutuhkan bentuk pemahaman yang lebih halus dan komprehensif. Sebuah “karya” selalu ditandai dengan sentuhan manusia, karena karya selalu berarti karya manusia (atau Tuhan). Untuk menggunakan kata “obyek” (penelitian) yang berkaitan dengan sebuah karya, akan mengaburkan perbedaan penting, karena seseorang harus melihat karya tidak sebagai obyek atau fakta, tetapi sebagai karya. Aktivitas budaya yang dipandang sebagai karya membutuhkan bentuk pemahaman yang lebih halus dan komprehensif (Palmer, 2003: 7-8; Syaifudin, 2005; Geertz, 1973).

Semua data yang telah dikumpulkan melalui berbagai pendekatan di atas selanjutnya akan diklasifikasikan, dihubungkan-hubungkan atau diakumulasikan antara data satu dengan yang lainnya, dikaitkan antara sumber primer dengan sumber-sumber pustaka atau sumber sekunder, sebagai suatu bentuk interpretasi dan disintesis dalam rangka mengembangkan model yang dapat diaplikasikan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Ragam Kuliner Jembul Tulakan

Kuliner tradisi yang ditemukan pada upacara *Jembul Tulakan* adalah nasi *berkat*, nasi *ambengan* dan lauk pauk, *gemblong*, jenang, tape ketan, wajik, apem, dan sebagainya. Kuliner itu disajikan pada prosesi upacara *Jembul Tulakan*.

Manganan dilaksanakan pada hari Kamis malam Jum'at Wage atau empat hari sebelum acara sedekah bumi pada hari Senin Pahing yang merupakan acara puncak arak-arakan *jembul* itu sendiri. *Manganan* sendiri merupakan suatu ekspresi rasa bersyukur warga pada sang pencipta yang diwujudkan dalam bentuk *manganan* atau makan bersama. Makanan yang dibawa oleh masyarakat sangatlah beragam. Seperti kenduri yang berisi nasi, mie, tahu, tempe dan ayam *ingkung*. Ayam *ingkung* biasanya disediakan oleh pejabat desa atau oleh *kamituwa* yang ada di Desa Tulakan. Arti setiap makanan yang disediakan tidak ada. Hanya *manganan* sendiri memiliki arti kebersamaan antara ulama-umaroh, dan umaroh-masyarakat, mulai dari pejabat desa sampai rakyat keseluruhan diajak makan bersama. Berikut ini contoh kenduri yang hendak disantap bersama oleh masyarakat Desa Tulakan:

Nasi *ambengan* adalah sebutan lain dari nasi *tumpeng* yang disajikan dalam sebuah nyiru. Nasi *ambengan* adalah hidangan yang disajikan dalam selamatan sebagai putih sebagai lambang keberuntungan. Nasi ini dimakan beramai-ramai oleh empat hingga lima orang dewasa. Nasi dimakan dengan memakai dengan tangan telanjang, tanpa sendok dan garpu. Penyajian nasi *ambengan* mengandung permohonan agar semua pihak yang turut serta dikaruniai banyak rezeki.

Berikut ini contoh nasi *ambengan* pada upacara tradisi di Jawa dengan lauk-pauk berupa mi goreng, urap, sambel goreng temped an kentang, serta daging kerbau:

Selanjutnya acara puncak yaitu arak-arakan *jembul* dari setiap *kamituwan*. Dalam *jembul lanang* tersebut terdapat hidangan berupa tape dan *gemblong*, yang merupakan perwujudan dari hasil bumi yang sudah diolah. Tape dan *gemblong* tersebut diberikan oleh setiap warga untuk dibawa ke rumah kepala desa sebagai perwujudan rasa syukur oleh warga. Makna dari makanan *gemblong* dan tape adalah sebagai berikut. *Gemblong* dan tape itu berasal dari ketan, mempunyai makna sebagai perekat supaya masyarakat Desa Tulakan menjadi satu. Makna dari semua itu adalah agar warga Desa Tulakan akan tetap bersatu sebagaimana tape dan *gemblong* tersebut.

Dalam setiap *slametan* sedekah bumi di Desa Tulakan yang tidak terlewatkan adalah menyembelih seekor kerbau. Adapun filosofi kenapa harus kerbau belum diketahui alasannya. Mungkin ada hubungannya dengan Sunan Kudus yang pada waktu itu menjalin kerukunan yang sangat baik dengan agama Hindu, dan orang Hindu itu tidak boleh menyembelih sapi. Oleh karena itu, Sunan

Kudus melarang warga Kudus untuk menyembelih sapi. Sebagai gantinya, Sunan Kudus memperkenalkan masyarakat untuk menyembelih kerbau. Hal ini ada hubungannya dengan Kanjeng Ratu Kalinyamat, karena kanjeng ratu adalah murid dari Sunan Kudus. Kemungkinan Ratu Kalinyamat mengikuti ajaran Sunan Kudus. Setelah kerbau disembelih selanjutnya daging akan dibagikan kepada *kamituwan* di Tulakan untuk selanjutnya dimasak dan dimakan bersama.

Pada *slametan* sedekah bumi di Desa Tulakan ini sudah semakin dipangkas hal-hal yang berkenaan dengan sesaji dan ritus-ritus yang berhubungan dengan roh makhluk halus. Penggunaan dupa dalam acara sedekah bumi tidak diharuskan. Hal tersebut tergantung *kamituwan* masing-masing yang membawa *jembul*, seperti yang terlihat pada gambar berikut ini:

beberapa makna kuliner tradisional berbasis tradisi serta sesaji seperti di atas mengajarkan kepada kita bahwa dalam setiap upacara tradisi itu selalu mengandung komunikasi. Baik komunikasi terhadap Allah sebagai kekuatan utama dalam kehidupan mereka, juga kepada para *dhanyang* yang mereka anggap sebagai makhluk halus yang menguasai wilayah mereka, serta mengingatkan kepada para pelaku ritual upacara tradisi itu sendiri. Melihat kondisi kepercayaan masyarakat Jepara yang seperti itu, berarti hipotesis Geertz terhadap masyarakat Jawa, khususnya di Jepara itu masih berlaku. Geertz menyatakan bahwa agama Islam Jawa adalah perpaduan antara agama Islam dan kepercayaan Jawa yang masih mempercayai makhluk-makhluk halus, serta penuh dengan ritual dan upacara slametan (Geertz, 1981). Sebagai contoh dalam upacara tradisi *manganan*. Dalam prosesi makan bersama ini, ada nilai-nilai kebajikan moral yang ingin disosialisasikan masyarakat setempat. Dari berbagai kalangan mampu maupun tidak mampu, pada malam hari tersebut ketika acara *manganan*, semua penduduk menikmati hidangan yang sama. Nilai kebersamaan dan toleransi inilah yang tampaknya sangat menarik untuk dilestarikan di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang semakin memikirkan dirinya sendiri-sendiri.

Dari prosesi yang tampak tersebut, secara keseluruhan terdapat nilai-nilai kebajikan lokal yang selalu ingin dilestarikan oleh masyarakat setempat melalui kebersamaan dalam makan dengan hidangan yang dibawa sendiri, sekaligus ajakan untuk tetap bersedekah meskipun dilakukan secara bersama-sama. Penyampaian nilai-nilai kebersamaan tampak dalam hal ini melalui sarana makanan yang dianggap oleh masyarakat pada umumnya lebih efektif terutama dalam kaitannya dengan ungkapan rasa syukur.

3.2 Ritual Jembul Tulakan dan Pengembangan Unit Usaha

Desa Tulakan pada mulanya merupakan perdukahan yang bernama Alas Tuwo yang dipimpin oleh kepala pedukuhan mulai dari Pangeran Kuning yang kemudian diteruskan oleh Ki Raban, selanjutnya Ki Moro Suto dan Ki Moro Taruno. Sampai dengan kepemimpinan empat orang tersebut di atas, kondisi pedukuhan Alas Tuwo masih angker, *wingit* dan gawat sekali. Akhirnya datanglah bangsawan dari Mataram bernama Kyai Agung Barata bersama keempat muridnya yaitu Ki Buntari, Ki Leboh, Ki Cabuk dan Ki Purwo, untuk melakukan *lelana* dan laku *tapa brata* di pedukuhan Alas Tuwo ini.

Bersama-sama dengan keempat muridnya itu, Kyai Agung Barata memasang *rajab* yang terkenal dengan nama *Tulak Balak Pasopati* dengan harapan Dukuh Alas Tuwo menjadi dukuh yang lestari, nyaman, aman dan maju. Peristiwa itulah yang menyebabkan pedukuhan Alas Tuwo diubah menjadi Kademangan Tulakan dan Kepemimpinan Kademangan diserahkan dari Ki Moro Taruno kepada Kyai Agung Barata dengan sebutan Ki Demang Barata.

Di bawah kepemimpinan Ki Demang Barata dibantu para muridnya, Kademangan Tulakan berkembang pesat, mencakup Dukuh Winong yang diberikan kepada Ki Buntari, Dukuh Kedondong/Ngemplak yang diberikan kepada Ki Leboh, Dukuh Drojo yang diberikan kepada Ki Purwo, Dukuh Pejing yang diberikan kepada Ki Cabuk dan Dukuh Bandungpadang yang diberikan kepada Ki Trunojoyo Wongso atau Mbah Klipo. Seiring perkembangan zaman dukuh Bandungpadang menjadi desa mandiri dengan nama Bandung Mrican dan sekarang bernama Desa Bandungharjo.

Munculnya tradisi *manganan* dalam prosesi sedekah bumi Desa Tulakan sudah ada sebelum keberadaan Desa Tulakan itu sendiri. Tulakan dahulu termasuk wilayah Kademangan Alas Tuwo, pada waktu itu penduduk yang menempati wilayah tersebut belum cukup ramai seperti saat ini. Adanya musim *pagebluk*, berupa gagal panen, penduduk diserang penyakit, dan sebagainya, oleh masyarakat dianggap diganggu oleh jin jahat penghuni Alas Tuwo.

Upacara *Jembul* Tulakan ini dimulai dengan mencuci kaki *petinggi* atau sekarang dikenal dengan kepala desa dengan kembang setaman. Aktivitas ini dilakukan oleh perangkat desa, sebagai perlambang perlakuan itu kepada Ratu Kalinyamat. Pada masa sekarang masyarakat lebih memaknai sebagai bentuk permohonan agar tercipta kehidupan yang tenteram, bersih dari malapetaka dan segala kesulitan yang menimpa penduduk. Di samping itu sekaligus untuk mengingatkan kepada *petinggi* agar selalu bersih dalam segala tindakan dan langkahnya, tidak melanggar larangan-larangan agama, larangan pemerintah, serta menerapkan asas kejujuran dan keadilan dalam memimpin masyarakat Desa Tulakan. Setelah pencucian kaki *petinggi*, maka dilakukan selamatan sebagai lambang permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar Desa Tulakan tetap selamat sentosa dan hasil bumi pada tahun mendatang melimpah ruah sehingga kehidupan penduduk Tulakan menjadi sejahtera, cukup sandang, pangan dan papan.

Ritual inti dari proses *Jembul* Tulakan adalah mengitari *jembul* sebanyak tiga kali. Kegiatan mengitari *jembul* dilakukan oleh *petinggi* diikuti oleh *ledhek* atau penari *tayub* dan para perangkat desa. Prosesi ini dilakukan untuk menggambarkan kembali suasana pada waktu Ratu Kalinyamat melakukan pemeriksaan terhadap para *nayoko projo* yang datang menghadap dia sekaligus untuk menyerahkan *bulu bekti* yang dibawanya. Kesetiaan para *nayoko projo* ini ditunjukkan sewaktu ratu melakukan tapa. Suasana ini pada masa sekarang lebih diartikan sebagai pengingat-ingat agar para pemimpin Desa Tulakan selalu menyempatkan diri untuk memberikan perhatian kepada staf perangkat desanya dalam menjalankan tugas sehari-hari. Dengan pemantauan tersebut, maka akan tercipta keadaan desa yang aman sentosa. Di samping memantau para pembantunya, pemimpin desa juga perlu memperhatikan rakyat yang dipimpinnya, dengan turun langsung mengenal masyarakat secara dekat

dari pedudukuan-pedudukuan yang ada, sehingga terciptalah kondisi desa yang tertib. Pemimpin benar-benar dapat bertindak mengayomi dan *nganyemi* dalam arti melindungi dan menciptakan ketenteraman desa yang dipimpinnya.

Setelah dilakukan inti dari upacara *Jembul* Tulakan, maka sebagai penutup dilakukan *resikan* yaitu kegiatan membersihkan tempat yang telah dipakai untuk melakukan upacara. Aktivitas ini dilakukan oleh warga masyarakat Desa Tulakan secara beramai-ramai. Hal ini dimaksudkan sebagai bentuk pengusiran terhadap penyakit-penyakit dan kejahatan-kejahatan dari Desa Tulakan.

Dalam pelaksanaan Sedekah Bumi Tulakan atau dikenal juga dengan Upacara *Jembul* Tulakan ini, disuguhkan dua macam *jembul*. *Jembul* yang besar di depan atau sering disebut *Jembul Lanang*, sedangkan *jembul* kecil berada di belakang disebut dengan *Jembul Wadon*. Khusus *Jembul Lanang* dihiasi dengan iratan bambu tipis sedangkan *Jembul Wadon* tidak. *Jembul Lanang* di dalamnya terdapat bermacam-macam makanan kecil, seperti jadah (gemplong), tape ketan, apem, dan sebagainya. Sedangkan *Jembul Wadon* berisi lauk-pauknya. Jumlah *jembul* disesuaikan dengan jumlah pedukuan yang dipimpin oleh kepala-kepala dukuh atau dalam istilah sekarang adalah *Kamituwo*. *Jembul-jembul* itu adalah: *Jembul Krajan*, *Jembul Ngemplak*, *Jembul Winong*, dan *Jembul Drojo*.

Beberapa rangkaian ritual diikuti sengan kuliner yang dihadirkan tampaknya menginspirasi pelaku unit usaha, hal ini juga dilakukan karena memang beberapa pesanan masyarakat pada acara-acara keluarga (Wawancara dengan Wandu, tanggal 3 Januari 2023). Masyarakat tertarik dengan makna dan pengharapan yang terkandung dalam kuliner tradisi tersebut, dan nilai-nilai kebaikan diharapkan akan selalu ada pada hari-hari baik keluarga maupun setiap hari,

Kondisi ini yang mendorong pihak pemerintahan Kecamatan Kota Jepara selalu mendukung setiap pelaksanaan Upacara Tradisi yang dirasakan memberikan manfaat dari aspek budaya sekaligus peningkatan ekonomi masyarakat (Wawancara dengan Suhendro pada tanggal; 3 Januari 2023). Apalagi dengan berbagai upaya yang dilakukan pemerintah daerah untuk mendorong pelestarian budaya sekaligus peningkatan kunjungan wisata yang selalui dikaitkan dengan potensi lokal salah satunya adalah ragam kuliner yang sifatnya unik dan menjadi ciri khas masyarakat setempat (Wawancara dengan Agus Tri, pada tanggal; 3 Januari 2023).

4. Kesimpulan

Upacara Tradisi *Jembul* Tulakan menjadi wadah berkumpulnya anggota masyarakat yang menjadi pelaku dan pendukung upacara sekaligus pertemuan antara pemimpin lokal dengan rakyatnya bahkan juga diikuti anggota masyarakat yang merantau untuk ikut hadir. Kesmpatan ini menjadi hal yang sangat strategis sebagai wadah penegmbangan budaya sekaligus daya tarik wisata dan upaya-upaya untuk meningkatkan munculnya unit usaha baru pendukung pariwisata yang berbasis pada ragam kuliner upacara tradisi.

Daftar Pustaka

- Bappeda Jepara. 2012. *Rancangan Akhir Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kabupaten Jepara 2012-2017*. Bappeda Jepara: Jepara.
- Indrahti, Sri. 2005. *Industri Ukir di Jepara dan Daya Saing di kancah nasional, regional, maupun global*. Jepara.
- Indrahti, Sri. Siti Maziyah. Alamsyah. 2012. *Pengemasan Nilai-Nilai Budaya Lokal Secara Terpadu Sebagai Model Pengembangan Industri Wisata Ziarah Di Kota Kudus*. Semarang : LPPM UNDIP.
- Koentjaraningrat, ed.. 1989. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Maziyah, Siti,dkk, 2006. *Peningkatan Pelayanan Wisata Sejarah di Kudus*, Semarang: LPM UNDIP.
- Santoso, Busi dan Hessel Nogi S, Tangkilan, *Strategi Pengembangan Sektor Pariwisata Perspektif Manajemen Strategi Sektor Publik*, Yogyakarta: YPAPT.
- Sulistiyono, Singgih Tri, 2005, dkk. *Penulisan Dan Pengkajian Upacara Tradisional Di Kabupaten Jepara*. Depdikbud Propinsi Jateng. Majalah Gelora Bumi Kartini
- <http://www.koranmuria.com/2016/04/09/35053/hanya-sosok-ratu-kalinyamat-yang-muncul-di-kirab-budaya-hut-jepara.html> diunduh tgl 5-8-16
- <http://berita.suaramerdeka.com/hut-jepara-467-tumpeng-dihidangkan/> diunduh tgl 5-8-16
- <http://berita.suaramerdeka.com/perayaan-hari-jadi-jepara-relatif-sepi/> diunduh tgl 5-8-16

Lampiran Daftar Informan

1. Nama : Drs. Suhendro
 Alamat : Jepara
 Umur : 54 th
 Pekerjaan : Camat Kecamatan Jepara
2. Nama : H. Agus Santoso, SE
 Alamat : Tegalsambi
 Umur : 40 th
 Pekerjaan : Kepala Desa Tegalsambi
3. Nama : Wandu
 Alamat : Mantingan
 Umur : 35 th
 Pekerjaan : Pedagang Kuliner
4. Nama : Drs. Agus Tri Raharjo, M.Hum.
 Alamat : Jepara
 Umur : 50 th
 Pekerjaan : Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara